

KARAKTER ANAK USIA DINI YANG TINGGAL DI DAERAH PESISIR PANTAI

AMANAH RAHMA NINGTYAS

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta,

Email: tyazz_rahma@yahoo.co.id

Abstract: *The objective of this research is to describe a form of early childhood characters who live in coastal areas in the kindergarten Dharma Wanita Jolosutro. The teacher's role in overcome the negative character and give stimulate a positive character in the learning activities, as well as the role of parents and the community. It was a qualitative case study on group A of kindergarten Dharma Wanita Jolosutro in 2014. Qualitative analysis using techniques according to Miles and Huberman consisting of: data reduction, a data display, and verification. Data collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that early childhood living in the coastal areas have positive and negative forms of the characters, but the dominant negative form of the character. The role of teacher in preventing emergence negative character in learning activities in the classroom by giving advice and explanation, and the role is teacher stimulate positif character by giving support and appreciation to the child that it is a good thing to do. Parents tend to do things that trigger the growth of a negative character in children, and not give a positive stimulus character. The community did not provide the role and contribution to the problem of overcome of a negative character and give stimulate positive character in early childhood living in the coastal areas which are in kindergarten Dharma Wanita Jolosutro.*

Keyword: *Character, Early Childhood Education, the beach*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk karakter anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai yang berada di TK Dharma Wanita Jolosutro, peran guru dalam menanggulangi karakter negatif pada kegiatan pembelajaran, serta peran orang tua dan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus pada kelompok A TK Dharma Wanita Jolosutro pada tahun 2014. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman terdiri dari: reduksi data, display data, dan verifikasi. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai memiliki bentuk karakter positif dan negatif, namun bentuk karakter negatif lebih dominan. Peran guru dalam menanggulangi munculnya karakter negatif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan cara memberikan nasehat dan penjelasan, peran guru dalam menstimulus karakter positif anak pada saat kegiatan pembelajaran di kelas adalah guru berupaya untuk memberikan dukungan, dan penghargaan pada anak bahwa itu adalah hal yang baik yang harus dilakukan. Orang tua cenderung melakukan hal yang memicu tumbuhnya karakter negatif pada anak, dan belum memberikan stimulus karakter positif. Peran masyarakat sama sekali belum memberikan peran dan kontribusi terhadap masalah munculnya karakter negatif, dan belum memberikan stimulus karakter positif pada anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai yang berada di TK Dharma Wanita Jolosutro.

Kata kunci: Karakter, Anak Usia Dini, Daerah Pesisir Pantai.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Melalui pemberian pendidikan dapat ditanamkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal tersebut begitu yang diharapkan adalah generasi penerus kelak adalah generasi yang dapat mencapai tujuan pendidikan nasional seperti dijelaskan diatas. Oleh sebab itu, upaya stimulus sejak dini sangat penting bagi anak. Dimana pada usia dini seluruh aspek perkembangannya harus dikembangkan secara optimal,

agar tercapai semua aspek perkembangannya.

Faktanya penanaman karakter di Indonesia memiliki kondisi yang masih kurang optimal. Oleh sebab itu, penanaman bentuk karakter seperti perilaku sopan santun, dan budi pekerti harus dibenahi lagi. Ini sebagai alasan bahwa betapa pentingnya memberikan penanaman perilaku yang baik sejak usia dini. Mengingat hal ini akan memberikan dampak yang sangat besar pada kehidupan seseorang dalam sosialisasinya di lingkungan masyarakat. Seperti diungkapkan oleh Q-annes dan Hambali bahwa sebagian besar anggota parlemen atau pejabat yang korupsi adalah alumni pendidikan (Q-annes, Hambali, 2008).

Hasil pengamatan yang dilakukan di TK Dharma Wanita di pesisir pantai Jolosutro desa Ringinrejo kecamatan Wates kabupaten Blitar Jawa Timur, diperoleh data bahwa anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai Jolosutro ini belum memiliki perilaku sopan santun, dan tidak memiliki budi pekerti yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini disebabkan

kan orang tua membiarkan anaknya berperilaku bebas tanpa ada aturan dan penjelasan mana hal yang baik dan yang buruk. Hal ini terlihat ketika berbicara sangat tidak sopan apalagi kepada orang yang lebih dewasa, baik itu kepada orang tua, kakek, nenek, atau orang lain yang lebih dewasa. Latar belakang pendidikan masyarakat di pesisir pantai Joloesutro ini adalah pendidikan yang rendah sehingga orangtua tidak dapat memberikan contoh dan penanaman perilaku yang baik dan sesuai untuk anaknya. Perkembangan pada usia dini akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya.

Penelitian relevan dilakukan oleh Althoff, dkk, pada tahun 2012 menyatakan bahawa anak memiliki sifat temperamental berkaitan dengan karakter perilakunya. Hal ini juga berkaitan dengan hal pengaturan diri anak, ketika anak dibiasakan mengatur dirinya untuk tidak berperilaku temperamen, anak akan belajar dari dirinya sendiri untuk membiasakan diri dengan karakter yang baik yang telah diajarkan. Penelitian lain tentang karakter anak dilakukan oleh Mayer pada tahun 2012 membahas

pengembangan karakter yang kemungkinan terjadi di AS dan manfaat pengajaran etika berfokus pada tuntutan kondisi yang ada. Penanaman karakter bisa terjadi dalam kondisi apapun, yaitu kondisi dapat menjadi faktor pengembangan karakter. Sedangkan penelitian Elias pada tahun 2013 berfokus pada penanaman karakter sangat penting. Ketika karakter diabaikan dapat mengarah pada karakter perilaku negatif individualis.

Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun yang setiap pribadinya memiliki keunikan masing-masing. Anak usia dini adalah anak yang memasuki masa keemasan (*golden age*), dikatakan *golden age* karena kajian penelitian mengungkapkan bahwa pada masa usia dini anak memiliki perkembangan kemampuan kecerdasan hingga 80% pada usia 0-8 tahun, sedangkan sisanya 20% akan didapatkan setelah usia 8 tahun (Akmal dkk, 2013). Usia 0-8 tahun adalah masa yang sangat optimal ketika anak. Hal ini terjadi karena pada masa usia dini semua aspek

perkembangan yang penting terjadi secara pesat melebihi perkembangan pada masa-masa lainnya (Santoso, 2004).

Anak usia dini merupakan sosok kecil yang unik dengan berbagai karakteristik dan potensi yang berbeda-beda pula. Aisyah mengungkapkan bahwa anak usia dini sebagai anak yang mempunyai berbagai macam karakteristik, yaitu: (1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unit; (2) suka berfantasi dan berimajinasi; (3) merupakan masa paling potensial untuk belajar; (4) suka menunjukkan sikap egosentris; (5) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai makhluk sosial dan lain sebagainya (Aisyah, 2012). Setiap karakteristik unik yang dimiliki oleh setiap anak tersebut, akan mempengaruhi setiap aspek perkembangannya.

Para ahli perkembangan anak, baik psikolog, psikiater, maupun dokter menyatakan bahwa anak usia dini yakni usia dari nol sampai enam tahun pertama dalam kehidupan seorang manusia merupakan masa dimana perkembangan

fisik dan motorik, intelektual maupun sosial-emosional berlangsung dengan sangat pesatnya, sehingga seringkali disimpulkan bahwa keberhasilan pada masa ini menentukan seluruh masa depan seorang anak (Wajidi, 2005). Sehingga pada masa ini perlakuan, bimbingan dan arahan orang dewasa, baik orang tua maupun guru sangat berdampak pada kehidupan anak selanjutnya. Oleh sebab itu, penanaman perilaku yang baik akan berdampak baik pula pada anak di usia-usia selanjutnya. Usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat menentukan. Erikson melakukan penelitian terhadap perkembangan anak dari bayi hingga dewasa menyimpulkan bahwa, masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia (Latif, 2009). Orang dewasa yaitu orang tua dan guru sangat banyak memberikan pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun banyak yang belum optimal dalam pemberian stimulasi, hal ini disebabkan beberapa faktor. Beatty menjelaskan pendidikan yaitu anak usia dini dilihat sebagai usaha untuk memperbaiki dan mengganti

kerugian yang timbul dari dampak hidup miskin yang merusak (Seefeldt & Wasik, 2008).

Freeman & Feeney menjelaskan *the field of early care and education has changed profoundly in the last decade. in some ways long-time early childhood educators find it nearly unrecognizable* (Jackman, 2009). Anak usia dini merupakan anak yang pada masanya sangat membutuhkan pelayanan pengasuhan dan pendidikan, namun hal itu terkadang tidak dapat tercapai secara optimal. Seperti dikatakan oleh sebuah bidang pendidikan dan perawatan yang beberapa tahun terakhir ini telah berubah drastis, dalam beberapa program anak usia dini banyak yang belum diperhatikan secara tuntas. Untuk itu anak usia dini harus mendapatkan perhatian dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Menurut pendapat beberapa ahli diatas, penulis menyimpulkan benang merah pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia nol sampai enam tahun yang memiliki keunikan masing-masing, dimana dalam masa itu anak

berada pada masa peka yaitu masa anak dapat menyerap berbagai stimulasi yang diberikan, pada masa usia dini anak memiliki kemampuan kecerdasan mencapai 80%, maka dari itu masa usia dini sering disebut dengan *golden age* atau masa keemasan anak.

Karakter

Karakter berkaitan dengan perilaku seseorang dalam hubungan sosialnya di lingkungan masyarakat. Karakter dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” yang artinya menandai atau memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai dalam bentuk tingkah laku, sehingga tidak jujur, rakus, kejam, dan perilaku negatif lainnya dapat dikatakan orang berkarakter negatif (Tridhonanto, 2012). Karakter adalah proses menggunakan nilai dalam bentuk tingkah laku sehari-hari sehingga tercermin tingkah laku yang jujur, baik, dan ramah yang merupakan bentuk karakter positif. Hal ini mengungkapkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terfokus pada watak seseorang yang nantinya mencerminkan perilaku dari seseorang.

Karakter dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai perilaku. Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetik (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2011). Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan dengan baik dan berulang-ulang dapat membentuk karakter yang baik pula.

Karakter tidak hanya cukup dibiasakan dalam kehidupan individual seseorang saja, namun dalam berhubungan sosial sebaiknya dibiasakan melakukan hal-hal yang baik pula. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Samani & Hariyanto, 2012). Berkarakter yang baik akan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang dimasa depannya dan memberikan dampak yang besar. O'shea menjelaskan pengembangan karakter adalah tujuan besar, meski bukan satu-satunya dari pendidikan (Hong, 2006). Karakter dapat diartikan cara berperilaku sese-

orang dalam lingkungan sosialnya, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, maupun lingkungan sosial dalam lingkup luas. Owen mengatakan bahwa seseorang dalam masyarakat dapat menggunakan lingkungan untuk membentuk karakter (Morrison, 2011). Karakter juga dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika (Morison, 2011). Gambaran karakter seseorang yang baik akan tercermin pada perilaku yang baik, namun lain halnya dengan orang yang pandai secara akademik belum tentu memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik tetap tergantung pada bagaimana individu memiliki dasar pembentukan karakter yang baik.

Istilah karakter juga berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya

sesuai dengan etika atau kaidah moral (Mulyasa, 2011). Kepribadian yang baik adalah ketika seseorang dapat menyatukan pikirannya secara luas, bersikap dewasa, dan membuat keputusan dalam menyelesaikan masalah. Semua itu dapat terjadi karena seseorang tersebut sudah memiliki kematangan dalam berpikir dari segi mental, emosi dan pengetahuannya. Mempelajari berbagai bidang perilaku anak pada berbagai tahapan usia tidaklah cukup. Hal itu tidak akan menambah pemahaman kita mengenai bagaimana pembahasan karakteristik perilaku sejalan dengan pertumbuhan anak dan apa saja yang menyebabkan perubahan itu (Hurlock, 1993). Penanaman karakter positif merupakan suatu pembiasaan yang sebaiknya dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini merupakan suatu proses terus-menerus yang sebaiknya dilakukan. Karakter sebagai proses manusia saat belajar untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya dan memunculkan baru (Tridhonanto, 2012).

Proses pembiasaan yang berulang-ulang dapat membentuk suatu karakter positif pada seseorang,

karena sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi bertambah kuat dan jelas menjadi pola kebiasaan. Karakter adalah bertitik tumpu pada perilaku untuk melakukan kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi suatu pola kebiasaan dalam kehidupan dengan sesama manusia baik interaksi sosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat yang sesuai dengan hukum norma dan adat istiadat yang berlaku.

Pesisir Pantai

Bangsa Indonesia merupakan Negara maritim. Sumber daya alam yang melimpah dan letak geografis yang baik seharusnya menjadi kesadaran bersama bahwa dibalik semua itu ada sebuah upaya dalam mewujudkan sumber daya alam yang ada di laut. Penegasan Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 25A yang menyebutkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan yang berciri nusantara dengan wilayah yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan Undang-Undang (Kusumastanto, dkk, 2008). Hal ini

berarti bahwa ketetapan mengenai potensi dan sumber daya alam yang melimpah berasal dari laut telah ditetapkan, namun ironisnya potensi tersebut masih belum dimanfaatkan dengan sesuai dan optimal. Kepulauan di Indonesia memiliki berbagai ciri dan berbentuk sendiri-sendiri. Pulau-pulau tersebut dicirikan oleh pesisirnya yang sangat beranekaragam (Dahuri, dkk, 2001). Kepulauan tersebut dicirikan pada sebuah daerah pesisir pantai. Daerah laut di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dan merupakan sumber daya alam tersendiri bagi masyarakat, wilayah pesisir dan lautan merupakan bagian dari lingkungan hidup kita yang berpotensi besar dalam menyediakan ruang hidup dan sumber daya kehidupan. Oleh sebab itu, ketika potensi tersebut dapat dimanfaatkan dengan optimal, maka akan mendapatkan hasil pendapatan yang luar biasa (Romimohtarto & Soemodjhardjo, 1998).

Faktanya masih banyak sekali daerah pesisir pantai yang jauh dari akses dibergai bidang, baik akses darat dan udara. Ini menjadi kendala potensi yang ada di laut

belum dapat terjamah dengan maksimal. Satria mengungkapkan bahwa masih banyak kawasan pesisir dan lautan Indonesia yang tingkat pemanfaatannya belum optimal, atau bahkan belum terjamah sama sekali (Romimohtarto dan Soemodjhardjo, 1998). Hal itu sebaiknya menjadi perhatian agar semua upaya pembangunan dapat merata, terutama di wilayah pesisir pantai. Masyarakat di daerah pesisir pantai yang notabnya adalah nelayan hanya menggantungkan hasil dari pemerolehan pantai. Susilo berpendapat bahwa masyarakat pesisir yaitu kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber utama kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir (Hidayati, 2011). Pendapatan yang jauh dari kata cukup, sehingga hal ini akan berdampak bagi kehidupan keluarganya. Daerah pesisir pantai adalah kawasan yang berbatasan dengan laut, yang merupakan lingkungan hidup dan masyarakatnya secara langsung bergantung pada sumber daya yang terdapat di laut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian menggunakan jenis penelitian studi kasus bertujuan mendeskripsikan atau memotret suatu gejala nyata atau situasi sosial yaitu karakter anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai yang bersekolah di TK Dharma Wanita Jolosutro, secara luas dan mendalam tanpa melakukan intervensi.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data (*display data*), dan kesimpulan (*verification*).

HASIL PEMBAHASAN

Hasil pengambilan data melalui catatan lapangan observasi, wawancara dan dokumentasi memberikan fakta tentang bentuk karakter apa saja yang muncul pada anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir

pantai yang berada di TK Dharma Wanita Jolosutro, peran guru dalam menanggulangi munculnya karakter negatif dan peran dalam menstimulasi karakter positif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peran orang tua dan masyarakat dalam menanggulangi munculnya karakter negatif dan menstimulus karakter positif pada anak usia dini yang berada di TK Dharma Wanita Jolosutro. Bentuk karakter anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai di TK Dharma Wanita Jolosutro digolongkan menjadi karakter positif dan negatif. Segala bentuk interaksi baik dengan orang dewasa maupun teman sebaya diwujudkan dalam bentuk karakter perilaku. Seperti yang diungkapkan oleh Esa dan Burnham bahwa *the early childhood literature has traditionally stressed the central importance of children's ability to engage in social interaction with peers* (Esa & Burnham, 2009). Analisis di atas mengandung pengertian bahwa pendidikan anak usia dini telah menekankan pada pusat pentingnya kemampuan anak untuk terlibat

dalam interaksi sosial dengan teman sebaya.

Hal ini menjelaskan bahwa interaksi sosial sangat membawa pengaruh yang besar, baik itu pengaruh yang baik atau sebaliknya. Hal ini disebabkan karena dengan hal tersebut akan terwujud bagaimana cara berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Ketika seseorang memunculkan bentuk karakter perilaku yang kurang baik, maka hal tersebut akan mempengaruhi orang lain dan bisa memberikan dampak yang kurang baik.

Peran guru dalam menanggulangi karakter negatif yang muncul pada anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai di TK Dharma Wanita ini adalah dengan selalu memberikan nasehat kepada anak dan memberikan penjelasan bahwa sikap dan perilaku yang sudah dilakukan anak adalah perilaku tidak baik. Guru memberikan penjelasan tentang dampak, alasan, dan manfaatnya berperilaku baik sehingga terbentuk karakter yang positif. Hal yang sama dikatakan oleh Rogers (1993) bahwa *effective authentic teachers possess three primary*

qualities and attitudes (Catron dan Allen 1999), yang berarti bahwa guru yang efektif memiliki tiga kualitas dan sikap. Penampilan karakter perilaku guru akan menjadi sebuah hal yang selalu diamati oleh anak. Ketika karakter perilaku yang baik telah menjadi kebiasaan, maka hal tersebut akan membuat anak melakukan hal yang sama karena hal tersebut dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam menstimulus karakter positif anak pada saat kegiatan pembelajaran di kelas adalah dengan berupaya untuk memberikan dukungan, dan penghargaan pada anak bahwa apa yang dilakukan adalah hal yang baik yang harus selalu dikembangkan. Oleh sebab itu, guru harus benar-benar memantau dan mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak bersama dengan teman-temannya. Tugas seorang guru memang mendampingi anak didiknya, yaitu mendampingi anak dengan senang hati (Azzet, 2011).

Peran orang tua dalam menanggulangi munculnya karakter negatif pada anak lebih dominan daripada peran menstimulus karakter positif pada anak, hal ini terjadi ka-

rena orang tua belum bisa memberikan contoh yang baik kepada anak. Hal yang sama diungkapkan oleh Catron dan Allen yaitu *families are primary importance in children's development* (Catron dan Allen 1999), yang berarti bahwa keluarga adalah yang utama dan penting dalam perkembangan anak.

Peran masyarakat masih kurang memberikan perhatian dalam menanggulangi munculnya karakter negatif dan memberikan stimulus karakter positif pada anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai, hal ini seperti ungkapan Piaget bahwa lingkungan memang penting namun hanya sebagian lingkungan yang memelihara, menstimulasikan dan menantang anak-anak, tapi anak-anak sendiri yang membangun struktur-struktur kognitif mereka (Crain, 2007).

SIMPULAN

Anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai memiliki bentuk karakter positif dan negatif, tapi bentuk karakter negatif lebih dominan. Jenis karakter positif dibuktikan dengan beberapa perilaku,

antara lain: (1) anak mau berbagi makanan dengan temannya; (2) anak memiliki keberanian untuk maju ke depan ketika ibu guru meminta anak untuk maju; (3) anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi; dan (4) anak mempunyai nilai religi.

Karakter negatif digolongkan jenisnya menjadi dua, yaitu bentuk karakter negatif dalam jenis tidak mengerti perilaku sopan santun dan jenis perilaku menjahili dan mengganggu teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Tridhonanto, Al. *Membangun Karakter Sejak Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.
- Catron, E. Carol dan Allen, Jan, E. *Early Childhood Curriculum*. Ohio: New Jersey Columbus, 1999.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Aisyah, Siti., dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Banten: Universitas Terbuka, 2012.
- Akmal, Yenina., dkk. *Bunga Rampai Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: FIP Press, 2013
- Althoff, Robert., dkk. *Temperamental Profiles of Dysregulated Children*. *Child Psychiatry & Human Development*. Aug 2012, Vol. 43

- Issue 4, p511-522. 12p. 5 Charts, 2 Graphs
- B. Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1978.
- Crain, William. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dahuri, Rokhimin., dkk. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2001.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2011.
- Elias, Maurice J. *The character of schools, the character of individuals, and the character of society: Creating educational policy to reflect this inextricable interconnection*. KEDI Journal of Educational Policy. 2013 Special Issue, p141-149. 9p.
- Hidayati, Deni., dkk. *Adaptasi & Imitasi Masyarakat Pesisir dalam menghadapi Perubahan Iklim dan Degradasi Sumber Daya Laut*. Jakarta: Leuser Cita Pustaka, 2012.
- Hong, Clarice. *Responsibility & discipline*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Jackman, Hilda L. *Early Education Curriculum*. Delmar: Cengage Learning, 2009.
- Kusumastanto, Tridoyo., dkk. *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- L. Essa, Eva., M. Burnham, Melissa. *Informing Our Practice*. United States of America: National Association for the Education of Young Child-ren, 2009.
- Mayer, Christopher. *The Possibility of Character Development*. Teaching Ethics. Fall 2012, Vol. 13 Issue 1, p55-69. 15p
- Mulyasa, H.E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumiaksara, 2011.
- Q-Anees, Bambang., Hambali, Adang. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Simbiosis Reka-tama Media, 2008.
- Romimoharto, Kasijan, Soemodihardjo, Subagjo. *Sumber Daya Hayati Pesisir dan Lautan dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 1998.
- Santoso, Soegeng. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Samani, Muchlas., Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Seefeldt, Carol., Wasik, Barbara A. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2008.
- S. Morisson, George. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Wajidi, *Pendidikan Anak Usia Dini, Pondasi bagi Masa Depan*. Barito Post:2005.
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.